

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *INVENTORY TURNOVER RATIO*, DAN *LONG-TERM DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KOSMETIK DAN BARANG KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BEI

[The Effect Of *Current Ratio*, *Inventory Turnover Ratio*, And *Long-Term Debt to Equity Ratio* On Profit Growth In Cosmetics And Household Goods Sub-Sector Companies Listed On The BEI]

Sulistianingsih^{1)*}, Nurul Huda²⁾, Mukhlis³⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima

¹⁾*sulistianingsih.stiebima@gmail.com (corresponding)*, ²⁾*nurulhuda.stiebima@gmail.com*,

³⁾*emukhlis@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current ratio* (CR), *Inventory turnover ratio* (ITO), dan *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) terhadap pertumbuhan perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Sampel diambil dari beberapa perusahaan dan dikumpulkan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan tahunan dan dianalisis dengan menggunakan regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian, CR dan ITO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan laba, sedangkan LTDER tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Secara simultan, CR, ITO, dan LTDER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laboratorium. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi likuiditas dan pengelolaan persediaan memiliki peran penting dalam meningkatkan laba perusahaan, sementara penggunaan utang jangka panjang perlu dikelola secara hati-hati agar tidak menekan profitabilitas. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi alat yang berguna bagi para manajer bisnis, investor, dan peneliti secara umum untuk memahami faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

Kata kunci: *Current Ratio; Inventory Turnover Ratio; Long-Term Debt to Equity Ratio; Pertumbuhan Laba*

ABSTRACT

This study looks at the relationship between the growth of profits in home goods and cosmetics subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the Current ratio (CR), Inventory turnover ratio (ITO), and Long-Term Debt to Equity Ratio (LTDER) until 2023. This study employs an associative research design and a quantitative methodology. Purposive sampling was used to choose five companies for the study sample. The data came from annual financial report documentation and was subsequently analyzed using multiple linear regression. Based on the results, LTDER had no discernible impact on earnings growth, but CR and ITO had a considerable one. At the same time, earnings growth is significantly impacted by CR, ITO, and LTDER. These results imply that liquidity effectiveness and inventory management have an important role in increasing corporate profits, while the use of long-term debt needs to be managed carefully so as not to suppress profitability. This research is expected to be a consideration for company management, investors, and future researchers in understanding the financial factors that influence earnings growth.

Keywords: *Current Ratio; Inventory Turnover Ratio; Long-Term Debt to Equity Ratio; Profit Growth*

PENDAHULUAN

Perkembangan usaha dalam menghadapi dinamika pasar yang cepat berubah, bisnis telah dipaksa untuk terus meningkatkan kinerja mereka karena perkembangan ekonomi global yang semakin kompetitif. Industri produk konsumen, terutama Subsektor kosmetik dan kebutuhan rumah tangga merupakan salah satu industri di Indonesia yang menunjukkan pertumbuhan dan ketahanan. Perusahaan-perusahaan di subsektor ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan memiliki peranan strategis dalam memenuhi kebutuhan gaya hidup serta kebutuhan dasar rumah tangga masyarakat modern (Wijaya & Kuddy, 2022). Produk kosmetik kini tidak lagi hanya bersifat pelengkap, melainkan telah menjadi kebutuhan esensial dalam membentuk citra diri dan meningkatkan rasa percaya diri. Sementara itu, barang-barang seperti keperluan rumah tangga tetap menjadi kebutuhan utama yang dibutuhkan setiap hari oleh masyarakat luas. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan berubahnya pola konsumsi masyarakat Indonesia, permintaan terhadap kedua kelompok produk ini menunjukkan perubahan peningkatan dari satu waktu ke waktu lainnya.

Namun, tingginya permintaan pasar tidak serta-merta menjamin peningkatan laba yang berkelanjutan bagi perusahaan. Tantangan utama yang dihadapi perusahaan adalah bagaimana mengelola sumber daya keuangan secara efisien untuk dapat mengubah potensi pasar menjadi keuntungan nyata. Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan tidak hanya untuk mempertahankan eksistensinya, tetapi juga dapat memberikan kinerja yang prima dan berkelanjutan. Sehubungan dengan hal ini, pertumbuhan laba menjadi indikator krusial dalam menilai kesuksesan dan prospek jangka panjang sebuah perusahaan. Laba yang terus meningkat tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, tetapi juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki daya saing dan daya tahan menghadapi tekanan ekonomi.

Menurut Syarafina & Syahputera (2024) Pertumbuhan laba, yang dapat digunakan sebagai prediktor kinerja keuangan di masa depan, adalah selisih antara Laba yang dihasilkan selama periode berjalan dibandingkan dengan laba yang dihasilkan selama periode sebelumnya. Pertumbuhan laba, artinya tidak hanya relevan bagi manajemen internal sebagai acuan pengambilan keputusan strategis, tetapi juga menjadi perhatian utama bagi investor dan kreditur dalam menilai prospek serta risiko investasi. Di sinilah pentingnya pengelolaan keuangan yang baik sebagai fondasi bagi pertumbuhan laba yang stabil. Analisis rasio keuangan, seperti rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, rasio perputaran persediaan, dan rasio lancar (CR), merupakan salah satu metode untuk mengevaluasi efektivitas kinerja keuangan. Ketiga rasio ini mencerminkan aspek penting dari kondisi internal perusahaan, yaitu likuiditas, efisiensi operasional, dan struktur pendanaan jangka panjang. Dengan memahami hubungan antara rasio-rasio ini dan pertumbuhan laba, perusahaan dapat merumuskan rencana keuangan yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan persaingan industri yang terus berubah.

Menurut Syarafina & Syahputera (2024) Kapasitas Perusahaan menggunakan aset lancar, yang ditentukan oleh rasio lancar, atau CR, untuk mengurangi kebutuhan jangka pendek. Ini adalah metrik utama yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menangani keuangan jangka pendek. Sebuah aspek krusial dalam menjaga kelangsungan operasional dan mendukung pertumbuhan laba secara berkelanjutan. Lebih dari sekadar angka, *Current ratio* juga merepresentasikan seberapa besar ruang gerak keuangan yang dimiliki perusahaan. Ketika proporsi Korporasi memiliki kemampuan untuk mengelola aset lancarnya, yang melebihi kewajiban lancarnya lebih besar dalam mengelola arus kas dan kebutuhan dana jangka pendek. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kestabilan keuangan, tetapi juga menciptakan peluang strategis bagi perusahaan untuk lebih fokus dalam mengembangkan usahanya, seperti melalui ekspansi pasar, peningkatan efisiensi operasional, maupun inovasi produk. Dengan kata lain, likuiditas yang kuat menjadi landasan awal bagi bisnis untuk meningkatkan profitabilitas dan meningkatkan daya saing dalam menghadapi perubahan kondisi pasar yang terus berubah.

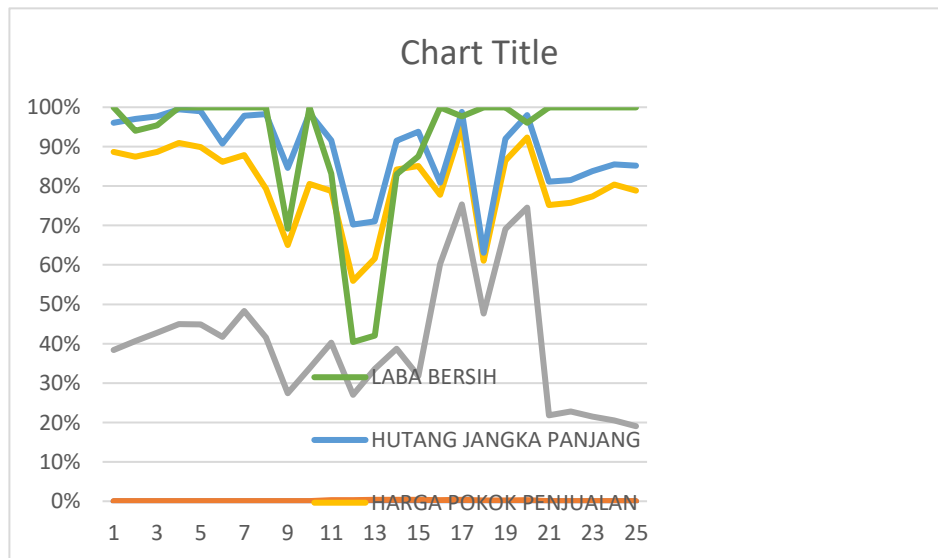
Di sisi lain, *Inventory turnover ratio* (ITO) merefleksikan sejauh mana perusahaan mampu mengelola persediaan dan mengubahnya menjadi penjualan dalam periode tertentu (Utari, 2023). Rasio ini bukan hanya indikator efisiensi logistik, tetapi juga mencerminkan seberapa efektif strategi penjualan perusahaan berjalan. Semakin tinggi ITO, semakin cepat siklus perputaran barang, yang

menandakan tingginya permintaan pasar terhadap produk perusahaan. Hal ini secara langsung berkorelasi dengan peningkatan volume penjualan (Busman Bactiar et al., 2022). Efisiensi dalam mengelola persediaan berdampak besar terhadap kinerja penjualan. Ketika barang cepat terjual, perusahaan tidak hanya menghindari risiko penumpukan stok atau biaya penyimpanan yang tinggi, tetapi juga memperoleh arus kas yang lebih lancar. Lebih jauh, pengelolaan persediaan yang baik juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyesuaikan suplai dengan permintaan pasar secara tepat waktu, sehingga potensi kehilangan penjualan karena kekurangan atau kelebihan stok dapat diminimalkan. Dengan demikian, ITO memiliki peran strategis dalam menjaga ritme penjualan yang stabil dan berkelanjutan, sekaligus menjadi salah satu pendorong utama dalam pencapaian laba. Dalam konteks pasar yang kompetitif, perusahaan dituntut untuk tidak hanya memproduksi barang, tetapi juga memastikan bahwa barang tersebut cepat terserap oleh pasar dan di sinilah pentingnya rasio ini untuk dianalisis secara mendalam.

Selain aspek likuiditas dan efisiensi pengelolaan persediaan, struktur pendanaan Bisnis juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan laba, terutama dalam jangka panjang. Salah satu rasio yang digunakan untuk menggambarkan hal ini adalah rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas. (LTDER). Menurut Widiyanti dkk (2015) dalam Nuroktofiana et al. (2023), mencerminkan bagaimana perusahaan menyeimbangkan antara penggunaan modal sendiri dan utang jangka panjang dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Rasio ini secara tidak langsung menggambarkan tingkat keberanian dan strategi ekspansi perusahaan. Ketika perusahaan memutuskan untuk mengambil lebih banyak utang jangka panjang, hal ini bisa mencerminkan optimisme terhadap pertumbuhan masa depan. Namun, di balik peluang itu, tersimpan risiko yang tidak kecil kewajiban pelunasan, dan tekanan terhadap laba bersih. Sebaliknya, perusahaan dengan LTDER yang rendah menunjukkan kecenderungan untuk mengandalkan modal sendiri, yang berarti memiliki kontrol risiko keuangan yang lebih baik. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kestabilan struktur keuangan jangka panjang. Ketika proporsi utang terlalu tinggi, tekanan terhadap profitabilitas meningkat, terutama saat terjadi penurunan pendapatan. Dengan menjaga LTDER dalam batas yang sehat, perusahaan tidak hanya memperkuat fondasi keuangannya, tetapi juga meningkatkan daya tahan terhadap guncangan ekonomi. Hal ini penting terutama di subsektor perlengkapan rumah tangga dan kosmetik, di mana siklus permintaan bisa dipengaruhi oleh tren dan daya beli konsumen. Oleh karena itu, LTDER bukan sekadar angka dalam laporan keuangan, melainkan cerminan dari seberapa siap perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan tanpa mengorbankan stabilitas finansial jangka panjang.

Penulis studi Studi ini meneliti kinerja keuangan dari beberapa bisnis di subsektor industri rumah tangga dan kosmetik. terdaftar antara tahun 2019 dan 2023 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Beberapa perusahaan yang menjadi subjek analisis adalah PT Mandom Indonesia Tbk (TCID), PT Kino Indonesia Tbk (KINO), PT Martina Berto Tbk (MBTO), PT Mustika Ratu Tbk (MRAT), dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Informasi yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan resmi masing-masing perusahaan, sehingga dapat dipastikan valid dan kredibel.

Grafik Aktiva Lancar, Harga Pokok Penjualan, Utang Jangka Panjang, Dan Laba Bersih Sejumlah Bisnis di Subsektor Barang Kebutuhan Rumah Tangga dan Kosmetik Periode 2019-2023 dapat di lihat pada gambar 1.



Gambar 1. Data (CR), (ITO) dan (LTDER) periode 2019-2023 Mengenai perusahaan kosmetik dan barang-barang yang dibutuhkan untuk rumah tangga yang terdaftar di
Sumber: Data dari kuartal kedua tahun 2025

Fenomena Dari Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing perusahaan di subsektor kosmetik dan barang-barang yang dibutuhkan untuk rumah tangga menunjukkan tren keuangan yang beragam selama periode 2019–2023. Penurunan Aktiva lancar yang terjadi pada beberapa perusahaan dalam periode tertentu mencerminkan tantangan nyata dalam menjaga likuiditas ditengah tekanan operasional dan pasar yang dinamis. Misalnya, PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) mencatat penurunan aktiva lancar pada tahun 2020, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi covid-19 yang melemahkan permintaan pasar serta memperlambat siklus kas perusahaan. Kondisi serupa juga terlihat pada PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) yang mengalami penurunan secara tajam pada tahun 2021-2022, mengindikasikan adanya pengetatan likuiditas yang bisa jadi berasal dari peningkatan biaya produksi atau kesulitan dalam mengonversi piutang menjadi kas. Selain itu, PT Martina Berto Tbk (MBTO) mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2023, yang menunjukkan adanya tekanan likuiditas berkelanjutan yang belum terselesaikan. Bahkan Pada tahun 2023, PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) mengalami penurunan yang terlihat seperti ini bisa diinterpretasikan sebagai dampak dari menurunnya penjualan atau pengurangan aset lancar lainnya. Tak terkecuali PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR), yang meskipun tergolong perusahaan besar, mencatat penurunan aktiva lancar pada tahun 2022, menunjukkan bahwa tekanan operasional dapat dialami oleh perusahaan dalam segala skala, terutama ketika harus beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen.

Dari sisi Harga Pokok Penjualan (HPP), The companies PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) and PT Kino Indonesia Tbk (KINO) sama-sama mencatat penuruna HPP pada tahun 2020 hingga 2021, yang kemungkinan besar hasil dari efisiensi produksi atau penyesuaian biaya operasional di tengah pandemi. Penurunan HPP juga terlihat pada PT. Martina Berto Tbk (MBTO) dalam periode yang sama yaitu tahun 2020-2021, menandakan adanya upaya perampingan biaya untuk menahan kerugian yang lebih besar. PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) mencatat penurunan HPP pada tahun 2020 dan 2022, yang bisa mengindikasikan strategi pengendalian biaya saat menghadapi penurunan permintaan pasar. Sementara itu, Harga pokok penjualan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami penurunan antara tahun 2020 dan 2021, 2023 yang mungkin merupakan bagian dari efisiensi operasional skala besar yang dilakukan secara bertahap.

Peningkatan utang jangka panjang yang signifikan juga menjadi sinyal strategi pendanaan yang lebih agresif atau kebutuhan pembiayaan tambahan. PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) mengalami tren peningkatan utang jangka panjang dari tahun 2020 hingga 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin tengah melakukan ekspansi atau melakukan refinancing untuk menjaga kestabilan operasional. PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) juga mengalami lonjakan utang jangka panjang pada tahun 2021-2022, yang bisa menunjukkan upaya agresif untuk memperbesar kapasitas produksi atau penetrasi pasar, meskipun disertai risiko keuangan yang lebih

tinggi. PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) mengalami peningkatan pada tahun 2022-2023, yang menunjukkan kebutuhan perusahaan dalam memperoleh dana eksternal untuk mendukung operasional dan investasi. Sementara itu, PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mencatat peningkatan utang jangka panjang pada tahun 2021 dan kembali pada tahun 2023, yang mungkin disebabkan oleh strategi restrukturisasi keuangan jangka panjang atau investasi besar yang membutuhkan pembiayaan eksternal.

Pada aspek laba bersih, terlihat variasi yang mencolok antar perusahaan. PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) mencatat kerugian berturut-turut pada tahun 2020-2021, yang menandakan dampak berat pandemi terhadap gaya beli konsumen dan aktivitas produksi. PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) mengalami kerugian besar pada tahun 2022, mencerminkan tekanan operasional yang belum berhasil diatasi meski sebelumnya mencatat laba. PT. Martina Berto Tbk (MBTO) mencatat kerugian secara konsisten sejak tahun 2020 hingga 2023, menunjukkan bahwa perusahaan belum menemukan strategi pemulihan yang efektif. PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) juga mencatat penurunan tajam laba pada tahun 2020 dan kembali merugi pada tahun 2023, menandakan adanya ketidakstabilan performa keuangan jangka pendek. Bahkan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR), meskipun tetap mencetak laba, mengalami penurunan secara berurutan dari tahun 2020 hingga 2023. Hal ini mencerminkan adanya tekanan margin dan persaingan pasar yang semakin intens di tengah fluktuasi ekonomi global.

Fenomena-fenomena di atas menggambarkan bahwa dibalik nama besar dan potensi pasar yang luas, perusahaan tetap berjuang menjaga kestabilan keuangan mereka. Kondisi ini menciptakan urgensi bagi para akademisi, analisis keuangan, dan manajemen internal untuk memahami bagaimana ukuran-ukuran Keuangan yang dapat digunakan untuk merangsang dan mendukung pertumbuhan laba yang sehat antara lain rasio lancar, rasio perputaran persediaan, dan rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas. Dalam rangka mengatasi kesulitan yang sebenarnya dihadapi oleh bisnis di subsektor Barang-barang rumah tangga dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi sangat relevan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Permasalahan utama dalam penelitian ini mencakup bagaimana pengaruh *Current ratio* (CR), *Inventory turnover ratio* (ITO), dan *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) secara parsial terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah ketiga rasio keuangan tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, mengingat pentingnya indikator keuangan sebagai alat analisis dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana *Current Ratio*, *Inventory Turnover Ratio*, dan *Long-Term Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi masing-masing rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan, baik secara individu maupun bersama-sama, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan perusahaan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki strategi keuangan guna menjaga likuiditas, efisiensi pengelolaan persediaan, dan struktur modal yang sehat dalam rangka meningkatkan laba secara berkelanjutan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam menilai prospek pertumbuhan laba suatu perusahaan melalui analisis rasio keuangan sebelum mengambil keputusan investasi. Dari sisi akademis, penelitian ini turut memperkaya literatur empiris mengenai hubungan antara rasio keuangan dan pertumbuhan laba, khususnya di sektor industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di Indonesia. Selain itu, bagi pembuat kebijakan internal perusahaan, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan keuangan yang lebih tepat untuk mendukung daya saing dan keberlanjutan bisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif dan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data ganda. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti berdasarkan studi dokumen dan pustaka. Informasi yang digunakan adalah posisi keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini meliputi: aktiva lancar, utang lancar, persediaan, utang jangka panjang, total ekuitas, dan laba rugi, yang mewakili harga produk yang terjual selama lima tahun terakhir dan berakhir pada tahun 2023 pada perusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode analisis data Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data SPSS (Statistical Package For The Social Sciences) dengan hipotesis klasik dan analisis jalur berganda. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, atau jumlah perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 yaitu sebanyak lima perusahaan. Purposive sampling adalah teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel.

Variabel dan Rumus

1. Pertumbuhan Laba

Salah satu indikator terpenting untuk menentukan kinerja keuangan bisnis adalah pertumbuhan laba. Harahap (2015) dalam Qomaria & Hariyono (2025) menyatakan bahwa pertumbuhan laba yang konsisten mencerminkan efektivitas pengelolaan operasional dan sumber daya perusahaan, serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan bisnis. Dari sisi akuntansi, Nofryanti (2025) menyoroti bahwa besar kecilnya laba sangat bergantung pada keakuratan pencatatan pendapatan dan biaya. Laporan keuangan yang disusun secara tepat menjadi kunci dalam menyajikan informasi laba yang relevan dan dapat diandalkan. Informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan dapat menyesatkan pihak lain, termasuk kreditur dan investor.

Current ratio (CR), *Inventory turnover ratio* (ITO), dan *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu indikator yang berperan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan laba. Studi yang dipublikasikan dalam Jurnal Media Akademik menyimpulkan bahwa CR, ITO, dan LTDER secara simultan berdampak pada pertumbuhan laba dengan meningkatkan efisiensi operasional serta pengelolaan keuangan yang lebih baik. Rumus pertumbuhan laba yang digunakan ialah:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \times 100\%$$

(Ridwansyah & Anggraeni3, 2023)

2. *Current Ratio*

Current ratio (CR) merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan. Menurut Susilawati et al. (2022) menyebutkan bahwa CR berperan sebagai alat ukur solvabilitas jangka pendek. Nilai CR yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi tenggat waktu, sehingga menjadi dasar penting bagi manajemen dan investor dalam mengambil keputusan strategis. Sedangkan Menurut Sudana (2015) dalam Matrutty et al. (2024) menegaskan bahwa rasio ini mencerminkan hubungan antara Status likuiditas perusahaan dievaluasi dengan menggunakan aset lancar dan liabilitas lancar dalam waktu dekat.

Dalam studi oleh Yhumita (2022) Ditemukan bahwa CR tidak memiliki dampak yang nyata Mengenai pertumbuhan perusahaan kosmetik dan pembangunan rumah tangga yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023. Sebaliknya, penelitian internasional oleh Putri & Purwanto (2024) dalam jurnal Journal of Accounting, Finance, and Auditing Studies (JAFAS), CR secara signifikan meningkatkan pertumbuhan laba pada industri otomotif. Temuan ini

menunjukkan bahwa kecukupan aset lancar dapat memberikan ruang operasional yang lebih fleksibel sehingga mendukung pertumbuhan profit.

Rumus *Current ratio* yang digunakan ialah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Matruty et al., 2024)

3. *Inventory turnover ratio*

Inventory turnover ratio (ITO) digunakan untuk mengukur Beberapa persediaan yang sering terjadi barang perusahaan terjual dan tergantikan dalam satu periode. Menurut Yongki (2021), Semakin efektif inventaris dikelola untuk menghasilkan penjualan, semakin besar persentase ini. Artinya, perusahaan mampu menjual stok dengan cepat dan tidak menumpuk barang terlalu lama. Sebaliknya menurut Alnaim & Kouaib (2023) menekankan bahwa ITO tidak hanya mengukur efisiensi, tetapi juga menunjukkan likuiditas perusahaan dalam mengelola persediaan. Rasio yang rendah menunjukkan akumulasi barang yang belum terjual, sedangkan rasio yang tinggi mengindikasikan barang cepat berpindah dan dikelola secara optimal. Hal ini diyakini berdampak langsung terhadap peningkatan laba perusahaan.

Dalam penelitian oleh Ajimat (2023) pada perusahaan real estat dan properti menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki dampak yang pasti terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan oleh jumlah penjualan yang mengakibatkan pembelian barang dan beban yang lebih tinggi. Sebaliknya, dalam penelitian Purba dkk (2023) Menurut bisnis makanan dan minuman BEI, Rasio Perputaran Persediaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan lab, yang berarti bahwa semakin cepat persediaan dikirim, semakin besar potensi pertumbuhan laba.

Rumus yang digunakan ialah:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persedian Rata - Rata}} \times 100\%$$

(Kamilah et al., 2024)

4. *Long-Term Debt to Equity Ratio*

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (LTDER) mengindikasikan bahwa sejumlah besar modal bisnis digunakan untuk utang jangka panjang. sendiri. Menurut Choirah & Purbowati (2024), struktur pendanaan jangka panjang dan tingkat risiko keuangan tercermin dalam rasio ini. Rasio yang tinggi menunjukkan beban utang besar dan potensi risiko keuangan yang lebih tinggi karena porsi utang melebihi ekuitas. Sementara itu, menurut Shikumo & Matanda (2020) menyoroti bahwa penggunaan utang jangka panjang bisa mendorong pertumbuhan keuangan, seperti kenaikan laba per saham namun juga membawa risiko serius seperti tekanan likuiditas dan ancaman kebangkrutan. Oleh sebab itu, keseimbangan antara utang dan modal menjadi kunci dalam menjaga stabilitas laba dan nilai perusahaan.

Penelitian oleh Shikumo & Matanda (2020) memperlihatkan kalau LTDER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena utang jangka panjang digunakan secara produktif untuk mendorong pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, dalam penelitian Choirah & Purbowati (2024) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI periode 2021-2022 menunjukkan bahwa *Long-Term Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rumus yang digunakan ialah:

$$\text{Long - Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

(Choirah & Purbowati, 2024)

Hipotesis

- H1 : *Current ratio* berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
H2 : *Inventory turnover ratio* berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
H3 : *Long-Term Debt to Equity Ratio* berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
H4 : *Current ratio*, *Inventory turnover ratio*, dan *Long-Term Debt to Equity Ratio* berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3982.46412869
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.085
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS versi 23 (2025)

Berdasarkan Kolmogorov-Smirnov Test, tingkat signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual memiliki distribusi normal. Dengan demikian, dapat ditunjukkan bahwa data dari variabel *Current ratio* (X1), *Inventory turnover ratio* (X2), dan *Long-Term Debt to Equity Ratio* (X3) berhubungan dengan pertumbuhan Laba (Y). sudah melebihi asumsi normalitas. Sebagai contoh, model regresi yang digunakan sering kali berasal dari asumsi klasik dan analisis regresi lainnya.

b. Uji Multikolineritas

**Tabel 2. Hasil Uji Multikoleniaritas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-15122.678	1144.491		-13.213	.000		
CR	.710	.185	.346	3.835	.001	.863	1.159
ITO	2.112	.282	.940	7.494	.000	.447	2.237
LTDER	1.271	3.587	.045	.354	.727	.430	2.327

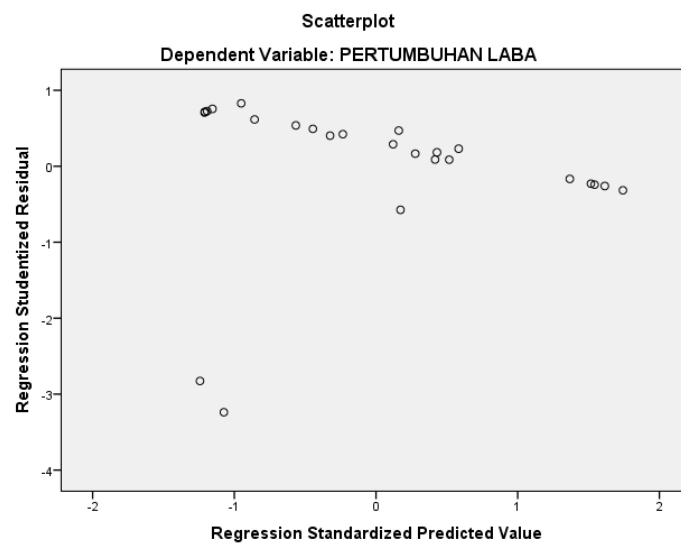
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Sumber: Output SPSS versi 23 (2025)

Hasil uji multikolineritas menunjukkan bahwa semua nilai VIF kurang dari 10, yang mengindikasikan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel independen dalam model

regresi ini. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut secara mendalam.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS versi 23 (2025)

Berdasarkan scatterplot, dapat dilihat bahwa titik-titik plot tidak mengindikasikan pola yang dimaksud dan secara konsisten menampilkan sumbu 0 dan sumbu Y secara akurat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.923 ^a	.852	.831	2420.430	2.455

a. Predictors: (Constant), LTDER, CR, ITO

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Sumber: Output SPSS versi 23 (2025)

Berdasarkan model summary Durbin Watson adalah 2.455, dengan $n = 25$ titik data dan $k = 3$ variabel independen. Dengan demikian, berdasarkan tabel Durbin-Watson, $dU = 1.654$ dan $dL = 1.123$. Karena nilai $1,654 < 2,455 < (4 - 1,654) = 2,346$, maka terbukti terjadi autokorelasi. Karena adanya gejala autokorelasi, maka sebagai berikut digunakan pengujian Run Test.

Tabel 4. Hasil Uji Runs Test
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	3080.15826
Cases < Test Value	12
Cases >= Test Value	13
Total Cases	25
Number of Runs	10
Z	-1.220
Asymp. Sig. (2-tailed)	.223

a. Median

Sumber: Output SPSS versi 23 (2025)

Seperti yang dapat dilihat Uji Runs Test pada tabel 5 di atas, nilai 2-tailed Asymp Sig. memiliki nilai > 0.05, atau sekitar 0.223. Penelitian ini ditemukan tidak terdapat adanya autokorelasi.

Analisis Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Analisis Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-15122.678	1144.491		-13.213	.000
CR	.710	.185	.346	3.835	.001
ITO	2.112	.282	.940	7.494	.000
LTDER	1.271	3.587	.045	.354	.727

Sumber: Output SPSS versi 23 (2025)

Hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi ialah sebagai berikut:

$$Y = -15122.678 + 0,710X_1 + 2,112X_2 + 1,271X_3$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Laba

X₁ = CR

X₂ = ITO

X₃ = LTDER

- Konstanta (a) nilainya sebesar -15122,678. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel bersifat independen. (*Current Ratio*, rasio perputaran persediaan, dan rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas) bernilai nol, Akibatnya, laba akan mengalami penurunan sekitar 15122.678.
- Nilai β_1 sebesar 0,710 menunjukkan bahwa *Current ratio* (CR) memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, setiap kenaikan satu poin CR akan meningkatkan pertumbuhan laba sekitar 0,710, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan.
- Nilai β_2 sebesar 2,112 menunjukkan bahwa *Inventory turnover ratio* (ITO) juga berdampak positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, satu ITO akan meningkatkan pertumbuhan laba sekitar 2,112.
- Nilai β_3 sebesar 1,271 *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LDER) menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, kenaikan satu satuan LDER akan meningkatkan pertumbuhan laba sekitar 1,271.

Uji Koefisien Korelasi Berganda

Berdasarkan hasil SPSS pada Tabel 3 Model Summary, nilai koefisien determinasi (R) adalah sekitar 0,923. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Variabel bebas, yaitu *Current ratio* (CR), *Inventory turnover ratio* (ITO), dan *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan variabel terikat, Pertumbuhan Laba, cukup tinggi karena berkisar antara 0 sampai dengan 1.000 berdasarkan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 6. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: (Aditiya et al., 2023)

Uji Determinasi

Tabel 3 Model Summary hasil SPSS, koefisien determinasi (R Square) nilainya sebesar 0,852 atau 85,2% menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan Pertumbuhan Laba (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh CR, ITO, dan LTDER (variabel independen) dengan nilai 85,2%. Dengan demikian, kontribusi ketiga variabel bebas dalam mempengaruhi pertumbuhan laba nilainya 85,2%, dan nilai 14,8% faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian ini yang menjelaskan sisanya.

Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 5 Koefisien CR, ITO, dan LTDER terhadap pertumbuhan lab ditentukan dengan t-hitung CR (X1) = 3,835, t-hitung ITO (X2) = 7,494, dan t-hitung LTDER (X3) = 0,354 dengan rumus $df = n - k - 1 = 25 - 3 - 1 = 21$. Analisis dilakukan dengan nilai signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga diperoleh t-tabel = 2,079.

1. Pengaruh *Current ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan Tabel 5 t-hitung Rasio Lancar sebesar $3.835 > t\text{-tabel } 2.079$, dengan tingkat signifikansi $0.001 < 0.005$. Mengindikasikan bahwa rasio lancar berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, sesuai dengan H1. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini akan memberikan lingkungan yang lebih aman bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, yang pada akhirnya akan memperlambat pertumbuhan laba.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian Syarafina & Syahputera (2024), yang menyatakan bahwa *Current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan manufaktur batubara BEI tahun 2020-2022.

2. Pengaruh *Inventory turnover ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Perputaran Persediaan t-hitung sebesar $7.494 > t\text{-tabel } 2.079$ dan tingkat signifikansi senilai $0.000 < 0.05$. Dengan demikian, H2 yang merupakan singkatan dari Perputaran Persediaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ini memperlihatkan bahwa pemberian layanan menjadi lebih cepat, operasi bisnis menjadi lebih efisien, dan pertumbuhan laba menjadi lambat. Efektivitas dalam menangani stok juga memastikan respon yang cepat terhadap pertanyaan pelanggan.

Hal ini didukung oleh penelitian Maheni et al. (2022) yang juga menyoroti dampak signifikan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan bisnis hotel dan restoran di BEI.

3. Pengaruh *Long-Term Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

T-hitung untuk LTDER senilai $0.354 < t\text{-tabel } 2.079$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,727 > 0,05$, maka H3 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Long-Term Debt to Equity Ratio* dengan pertumbuhan industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan utang jangka panjang oleh perusahaan belum mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dikaitkan dengan beban bunga yang tinggi, investasi jangka panjang yang kurang produktif, atau penggunaan dana pinjaman yang kurang efisien.

Meskipun tidak signifikan hasil penelitian ini, namun sejalan dengan temuan Choirah & Purbowati (2024) yang meneliti sektor manufaktur perusahaan makanan dan minuman di BEI selama tahun 2021-2022, dimana LTDER juga tidak meliki dampak secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Mengindikasikan hal ini bahwa utang jangka panjang harus digunakan dengan sangat hati-hati, karena meskipun dapat meningkatkan produktivitas, namun jika tidak diimbangi dengan efisiensi dan produktivitas, maka dampaknya terhadap laba akan kecil, bahkan bisa jadi negatif. Penelitian ini menyoroti perlunya manajemen keuangan strategis dalam menganalisis struktur modal bisnis.

b. Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	710888904.302	3	236962968.101	40.448	.000 ^b
Residual	123028073.399	21	5858479.686		
Total	833916977.701	24			

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

b. Predictors: (Constant), LTDER, CR, ITO

Sumber: Output SPSS versi 23 (2025)

Hasil uji anova, dapat ditunjukkan nilai F hitung $40,448 > F$ tabel 3,07. $0,000 < 0,05$ dengan tingkat signifikansi. Dengan demikian, ini disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Inventory Turnover Ratio*, dan *Long-Term Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI, sehingga H4 diterima.

Menunjukkan hasil penelitian bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas (*Current Ratio*), efisiensi perputaran persediaan (*Inventory Turnover Ratio*), dan utang jangka panjang (*Long-Term Debt to Equity Ratio*) merupakan faktor penting dalam menentukan pertumbuhan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi sensitivitas keuangan perusahaan terhadap ketiga rasio tersebut, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba secara bertanggung jawab. Secara praktis, hal ini juga merupakan faktor penting bagi manajer keuangan ketika menilai efisiensi operasional dan struktur modal usaha untuk mendukung pertumbuhan laba.

PENUTUP

Simpulan

Berikut ini adalah beberapa temuan dari penelitian ini:

- Current ratio* (CR) berdampak signifikan terhadap pertumbuhan industri kosmetik dan perlengkapan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Inventory turnover ratio* (ITO) berdampak signifikan terhadap pertumbuhan industri kosmetik dan perlengkapan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Long Term-Debt to Equity Ratio* (LTDER) tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Current ratio* (CR), *Inventory turnover ratio* (ITO), dan *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) berdampak signifikan terhadap pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saran

Berikut ini adalah saran yang dapat diambil dari penelitian ini:

- Perusahaan disarankan untuk mengelola keuangan seefisien mungkin, terutama dalam hal likuiditas, efisiensi persediaan, dan struktur jangka panjang. Perusahaan juga perlu memiliki struktur modal yang optimal sehingga dapat berfungsi secara efektif dan efisien, sehingga mengurangi pertumbuhan laba.
- Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai titik awal untuk menentukan potensi pertumbuhan perusahaan tertentu. Investor harus mempertimbangkan rasio keuangan seperti likuiditas (misalnya, rasio lancar) dan struktur modal jangka panjang (misalnya, rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas) sebagai indikator penting ketika membuat keputusan investasi.
- Penelitian selanjutnya disarankan untuk variabel lain bisa ditambahkan seperti *Total Asset Turnover*, *Quick Ratio*, dan *Times Interest Earned*, atau memperpanjang periode waktu untuk

memperoleh hasil yang lebih komprehensif dari analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajimat, S. (2023). *Pengaruh Book Tax Differences dan Inventory Turnover Terhadap Earning Growth*. 5(1), 37–44.
- Alnaim, M., & Kouaib, A. (2023). Inventory Turnover and Firm Profitability: A Saudi Arabian Investigation. *Processes*, 11(3), 1–14. <https://doi.org/10.3390/pr11030716>
- Busman Bactiar, Indayani B, & Arlistria Muthmainnah. (2022). PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, CURRENT RATIO, DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Kasus Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 5(1), 191–197. <https://doi.org/10.31605/mandar.v5i1.2163>
- Choiroh, N., & Purbowati, R. (2024). Pengaruh Long Term Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2022). *Jesya*, 7(1), 159–170. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1396>
- Kamilah, N., Mardani, M. R., & Wahyono, B. (2024). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Maheni, N. K. N., Widnyana, I. W., & Gunadi, I. G. N. B. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity, Inventory Turnover, Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pada Hotel dan Restaurant yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emas*, 3(1), 115–12. <https://ojs.unmas.ac.id/index.php/emas/article/view/4038>
- Matruty, D. J., Valensia, A., Fretes, C. De, & Fatimah, S. (2024). *The Influence of Current ratio , DER and Total Asset Turnover on Profit Growth in Manufacturing Companies in the Goods and Consumer Goods Industry Sub-Sector Listed on the Indonesian Stock Exchange 2019 -2022*. 4.
- Nofryanti, M. K. (2025). *Pengaruh Pertumbuhan Laba, Investment Opportunity Set dan Intensitas Modal Terhadap Kualitas Laba*. 2(1), 1–23.
- Nuroktofiana, A., Alwi, & Huda, N. (2023). Pengaruh Net Profit Margin, Long Term Debt To Equity Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over Ratio Terhadap Return On Asset Pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk Nurul Huda Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen* , Vol. 1 No.(4), 313–341. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i4.1684>
- Purba, B. E. G., Nuzula, N. F., & Sugiastuti, R. H. (2023). The Influence of Working Capital to Total Asset, Debt to Equity Ratio, And *Inventory turnover ratio* towards Profit Growth In Indonesia. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis* , 17(1), 1–9. <https://profit.ub.ac.id>
- Putri, A., & Purwanto, E. (2024). The Influence of *Current ratio* and Net Profit Margin on Profit Growth in the Automotive Industry: An Empirical Study from 2018 to 2022. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 10(2), 88–104. <https://doi.org/10.56578/jafas100204>
- Qomaria, W. N., & Hariyono, A. (2025). *Pengaruh Pertumbuhan Laba , Reputasi Kap , Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba*. 1.
- Ridwansyah, Y. S., & Anggraeni3, 2; Erike. (2023). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Shikumo, D. H., & Matanda, J. (2020). Effect of Short-Term Debt on Financial Growth of Non-Financial Firms Listed at Nairobi Securities Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 11(5), 1–9. <https://doi.org/10.7176/rjfa/11-17-16>
- Susilawati, D., Agusetiawan Shavab, F., & Mustika, M. (2022). The Effect of Debt to Equity Ratio and *Current ratio* on Return on Assets. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(4), 325–337. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i4.61>
- Syarafina, F., & Syahputera, R. (2024). *Journal of Management , Entrepreneur and Cooperative Pengaruh Current ratio , Debt to Equity Ratio Dan Total Asset Turn*. 3(2), 109–121.

- Utari, L. (2023). Pengaruh *Current ratio* (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Debt To Asset Ratio (DAR) dan Inventory Turnover (ITO) terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Pulp & Paper yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2021. *Science of Management and Students Research Journal (SMS)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.33087/sms.v4i1.137>
- Wijaya, I. A., & Kuddy, A. L. (2022). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 56–73. <https://doi.org/10.55264/jumabis.v6i2.85>
- Yongki. (2021). *Bisma*, Vol 6. No 2, Juni 2021. 6(2), 321–330.